



**Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan**

issn 2354-6147 eissn 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah)

DOI: xxx xxx xxx xxx

## **WACANA KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL**

### **(Analisis Wacana Kritis model Roger Fowler terhadap tulisan Afi)**

**Hawwin Muzakki**

*IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia*

*hawwin100@gmail.com*

#### **Abstract**

*Religious discourse means a series of related sentences, as well as connecting one proposition with another proposition, thus forming a unity of language about religion. Based on the theory of Fowler, vocabulary and sentence used as an analytical tool in dismantling the ideology of adolescent religious discourse in social media. Like teenagers in general, Afi Nihaya Faradisa also wrote his religious anxieties that became viral on Facebook under the title Warisan. It was found that Afi's ideology and alignments were shown by the vocabulary and sentences that built religious opinions about Islamic nationalism and the ideology was supported by the government massively. Based on the results of the analysis can be expressed: (1) Afi's expressed themes of pluralism, mysticism, convergence, religious conflict and nationalism reveal Afi's favoritism towards Nationalist Islam (2) Afi uses vocabulary to classify, limitations of view, discourse battles, and marginalization against Islamic Fundamental with the strengthening of generalizations and sentences presupposition (3) There is massive government support for Afi's writings that support the Nationalist Islam. The implications of this research are to see the adolescent religious ideology that develops in social media and the influence of the authorities in controlling social media.*

**Keywords:** *Religious discourse, adolescence, media, critical discourse analysis*

#### **Abstrak**

Wacana keagamaan berarti rentetan kalimat yang berkaitan, serta menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lain, sehingga membentuk kesatuan bahasa tentang agama. Dengan berlandaskan pada teori Fowler, kosakata dan kalimat dijadikan alat analisis dalam membongkar ideologi wacana keagamaan remaja di media sosial. Seperti remaja pada umumnya, Afi Nihaya Faradisa juga menuliskan kegelisahan keagamaannya yang menjadi viral di Facebook dengan judul Warisan. Ditemukan bahwa, Ideologi dan keberpihakan Afi ditunjukkan dengan kosakata dan kalimat yang membangun opini keagamaan tentang islam nasionalis serta ideologi tersebut didukung oleh pemerintah secara masif. Berdasarkan hasil analisis dapat diungkapkan: (1) tema-tema yang diungkapkan Afi tentang pluralisme, tasawuf, konvergensi, konflik agama dan nasionalisme mengungkapkan keterpihakan Afi terhadap Islam Nasionalis (2) Afi menggunakan kosakata untuk mengklasifikasi, pembatasan pandangan, pertarungan wacana, dan upaya marjinalisasi terhadap Islam Fundamental dengan penguatan generalisasi serta kalimat pengandaian(3) Adanya dukungan pemerintah secara masif terhadap tulisan Afi yang mendukung Islam Nasionalis. Implikasi penelitian ini untuk melihat ideologi agama remaja yang berkembang di media sosial dan pengaruh penguasa dalam mengendalikan media sosial.

**Kata kunci:** Wacana keagamaan, remaja, media, analisis wacana kritis

## Pendahuluan

Perkembangan media sosial yang semakin pesat tidak hanya terjadi pada negara-negara maju saja, di negara berkembang layaknya Indonesia, banyak sekali *user* (pengguna media sosial) yang aktif menggunakan media sosial mulai dari anak-anak hingga berumur tua. Perkembangan yang pesat ini bisa menjadi kabar yang menggembirakan maupun kabar yang menyedihkan. Menggembirakan ketika media sosial diarahkan menuju perkembangan positif untuk menambah wawasan keilmuan, keagamaan, kesalehan sosial misalnya, dan menjadi menyedihkan ketika media sosial digunakan untuk ajang mengejek, membully, maupun menghakimi orang/kelompok lain. Media sosial yang paling banyak diminati masyarakat Indonesia salah satunya adalah Facebook. Indonesia menduduki peringkat ke-4 di dunia dengan pengguna Facebook paling aktif. (Reza, 2017)

Wacana keagamaan adalah rentetan kalimat yang saling berkaitan, serta menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lain, sehingga membentuk kesatuan bahasa tentang agama. Wacana keagamaan yang berkembang di facebook dipengaruhi oleh tingkat usia serta perkembangan aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berfikir dan kematangan spiritual seseorang. Wacana keagamaan dengan menulis di media sosial khususnya facebook, mulai menjadi kebiasaan favorit di masyarakat Indonesia. Selain mudah di akses oleh semua kalangan, media sosial bisa menjadi salah satu media efektif penyebar faham agama. Misalnya akun-akun facebook yang bertema agama banyak berkembang dan bertebaran era modern ini, semisal: Group NU, Group Muhammadiyah, Ahmad Mustofa bisri (Gus Mus), Teras Kyai Said Agil Siroj, Fanspage Habib Luthfi, Fanspage Habib Syeikh, Afi Nihaya Faradisa dan masih banyak akun facebook lagi yang lainnya.

Tidak ketinggalan, kalangan remaja juga banyak menulis wacana keagamaan di media sosial. Usia remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak ke dewasa. Usia remaja diidentikkan dengan pertumbuhan fisik seperti munculnya janggut, suara yang berubah, membesarnya bagian tertentu dari tubuh, juga perkembangan mental remaja mengenai pencarian identitas diri khususnya yang berkaitan tentang keagamaan. Seperti remaja pada umumnya, Afi Nihaya Faradisa yang berasal dari Banyuwangi juga menuliskan kegelisahan keagamaannya di media sosial *Facebook* yang menjadi *viral*.

Tulisan-tulisan Afi Nihaya Faradisa sebetulnya tidak melulu tentang keagamaan saja. Sebagai seorang remaja, Afi juga menuliskan tentang tema-tema cinta, pertemanan, kegalauan menjalani kehidupan, pendidikan, keluarga. Namun

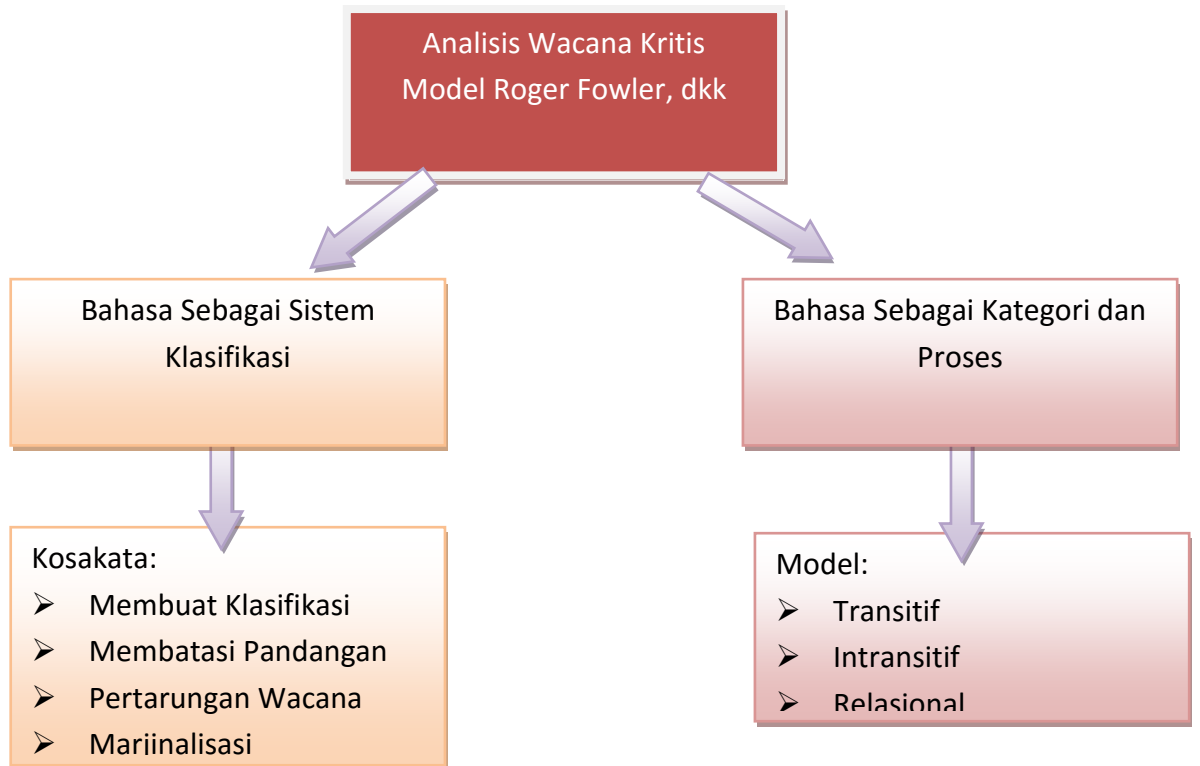
yang menjadikan menarik dan penulis ingin meneliti adalah tulisan Afi Nihaya Faradisa tentang wacana keagamaan yang berjudul Warisan dan menjadi viral serta banyak mendapat komentar di seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Tulisan “Warisan” tersebut akan penulis teliti dengan menggunakan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Penulis ingin melihat ideologi apa yang bersemayam dalam tulisan Afi sehingga menjadi viral di masyarakat Indonesia? Serta sejauh mana peran “penguasa” dalam hal ini pemerintah Indonesia dalam mengendalikan media sosial? Yang nantinya penulis kaji dengan analisa mendalam dan menggunakan analisis wacana kritis model Roger Fowler dkk.

## **Metode**

Agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek penelitian. Metode juga berfungsi sebagai acuan dalam mengerjakan suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian dalam paper ini adalah deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis, dengan menganalisis wacana keagamaan remaja di media sosial yang dituliskan oleh Afi Nihaya Faradisa dengan judul warisan. kemudian data akan diolah menggunakan model analisis wacana yang diperkenalkan Roger Fowler, dkk., data yang terkumpul berupa data deskriptif tentang pilihan kosakata dan tata bahasa. Data-data dikumpulkan, diseleksi, dan dianalisis secara deskriptif. Data kemudian disajikan, dideskripsikan, dan diinterpretasikan sampai akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Data penelitian ini berupa wacana remaja bertemakan agama dalam facebook terutama yang ditulis oleh Afi dengan judul warisan. Tulisan yang berjudul warisan ini mengandung tema seputar agama dan nasionalisme. Dasar pertimbangannya karena tulisan tersebut menarik untuk dibaca dan menjadi *viral* di kalangan masyarakat Indonesia. Format analisis yang akan dijadikan acuan pembahasan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Pola analisis wacana kritis model Roger Fowler, dkk yang digambarkan pada bagan di atas dapat dijelaskan bahwa Roger Fowler, dkk memandang bahasa sebagai sistem klasifikasi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Akan tetapi, sistem klasifikasi ini berbeda-beda antara seseorang atau satu kelompok dengan kelompok lain. Karena kelompok yang berbeda mempunyai pengalaman budaya, sosial, dan politik yang berbeda. Fowler dkk., melihat bagaimana pengalaman dan politik yang berbeda itu dapat dilihat dari bahasa yang dipakai, yang menggambarkan bagaimana pertarungan sosial terjadi.

*Pertama*, membuat klasifikasi. Arti penting klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa yang sama dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda. Kata-kata yang berbeda itu, tidaklah dipandang semata teknis tetapi sebagai suatu praktik ideologi tertentu. Karena bahasa yang berbeda itu akan menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak. Bahasa menyediakan alat bagaimana realitas itu harus dipahami oleh khalayak. Dalam model analisis model Roger Fowler ini kita akan melihat bagaimana kata-kata tersebut menyediakan klasifikasi bagaimana realitas dipahami. Klasifikasi ini bermakna peristiwa seharusnya dilihat dari sisi yang satu bukan yang lain. Pemberian kosakata tertentu oleh sebuah wacana adalah untuk melabeli tindakan yang dilakukan atau membentuk klasifikasi dengan realitas tertentu.

*Kedua*, membatasi pandangan. Kosakata yang digunakan suatu media juga menunjukkan adanya pembatasan pandangan yang dilakukan. Pemakaian kata tertentu akan membatasi pikiran kita dengan persepsi khalayak. Menurut Fowler dkk., bahasa pada dasarnya bersifat membatasi, kita diajak berpikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. Hal ini karena khalayak tidak mengalami atau mengikuti suatu peristiwa secara langsung.

*Ketiga*, pertarungan wacana. Penggunaan kosakata juga pada gilirannya menggambarkan pertarungan wacana antarpihak yang berkepentingan dalam wacana tersebut. Pertarungan wacana menggambarkan bagaimana pihak media mengambil peran dan diperankan dalam pemberitaan. Semakin dominan perannya semakin besar kemungkinan memenangkan pertarungan wacana. Sebaliknya semakin kecil peran pemberitaannya, maka pihak media menempatkan posisi dalam kedudukan yang terpojokkan.

*Keempat*, marginalisasi. Pada akhirnya, kosakata akan menggambarkan marginalisasi aktor atau pelaku dalam wacana tersebut. Argumen dasar dari Roger Fowler dll., adalah pilihan linguistik tertentu meliputi kata, kalimat, proposisi akan membawa nilai ideologis tertentu. Kata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologis tertentu. Disini, pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu, proposisi tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi yang berupaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain.

Pemakaian bahasa dipandang tidak netral karena membawa implikasi ideologis tertentu. Teks memproduksi “posisi pembacaan” untuk khalayak, dalam arti menyediakan perspektif bagaimana suatu teks harus dibaca dan dipahami meskipun pemaknaan suatu teks melibatkan juga hubungan transaksional dengan pembaca.

Selain memandang bahasa sebagai sistem klasifikasi, Roger Fowler dkk., juga memandang bahasa sebagai satu set kategori dan proses. Kategori yang penting ini disebut sebagai “model” yang menghubungkan antara objek dengan peristiwa. Secara umum ada tiga model yang diperkenalkan oleh Roger Fowler dkk., yakni transitif, intransitif, dan relasional.

Pada bagian ini dideskripsikan bagaimana peristiwa digambarkan dalam kalimat (rangkaihan kata). Kalimat yang digunakan dapat berbentuk aksionalrelasional, transitif-intransitif, aktif-pasif, dan verba-nomina. Masing-

masing kalimat tersebut menggambarkan dan memfokuskan penekanan yang berbeda-beda. Melalui bentuk kalimat tersebut pesan yang ingin disampaikan media dari sebuah wacana dapat digambarkan lebih jelas.(Eriyanto, 2012, pp. 116–127)

### **Wacana keagamaan**

Pengertian wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. (Sobur, 2009, p. 28). Sedangkan, menurut J.S. Badudu (2000) Wacana diartikan lain sebagai rentetan kalimat yang ‘berkaitan dengan’, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. (Badara, 2013, p. 16)

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.(Pengembangan Bahasa, 1990, p. 11), Berdasarkan uraian di atas wacana keagamaan berarti rentetan kalimat yang saling berkaitan, serta menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lain, sehingga membentuk kesatuan bahasa tentang agama.

### **Pengertian remaja**

Remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak kedewasa atauusia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.(Sarlito W, 2011, p. 2)

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir ditandai oleh pertumbuhan cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu membawa akibat yang sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang paling mengesankan dan indah dalam perkembangan manusia, karena masa tersebut penuh dengan tantangan, gejolak emosi dan perubahan jasmani, psikologi dan sosial. Di mana masa remaj juga merupakan masa yang penuh dengan konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan yang lainnya.(Hadjam, 2002, p. 42).

Menurut WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri. (Sarlito W, 2010, p. 14)

Sedangkan menurut Clarke Stewart dan Friedman yang dikutip oleh Hendriati Agustiani dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan, menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang besar sehingga mencapai tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. (Agustini, 2006, p. 28)

Secara umum masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, terutama dalam hal fisik. Perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan pada lawan jenis. (Sururin, 2004, p. 64)

## **Hasil**

Selanjutnya, penulis akan memaparkan temuan data mengenai tulisan Afi yang viral di facebook yang berjudul Warisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pisau analisis wacana kritis model Roger Fowler. Hasil penelitiannya diuraikan sebagai berikut:

### **Analisis teks dengan Judul “Warisan”**

Tema-tema tulisan Afi dengan judul warisan yang berkaitan dengan keagamaan akan penulis sampaikan dalam kajian berikut ini:

#### **1. Konvergensi**

Kebetulan saya lahir di Indonesia dari pasangan muslim, maka saya beragama Islam. Seandainya saja saya lahir di Swedia atau Israel dari

keluarga Kristen atau Yahudi, apakah ada jaminan bahwa hari ini saya memeluk Islam sebagai agama saya? Tidak.  
Saya tidak bisa memilih dari mana saya akan lahir dan di mana saya akan tinggal setelah dilahirkan.  
Kewarganegaraan saya warisan, nama saya warisan, dan agama saya juga warisan.  
Untungnya, saya belum pernah bersitegang dengan orang-orang yang memiliki warisan berbeda-beda karena saya tahu bahwa mereka juga tidak bisa memilih apa yang akan mereka terima sebagai warisan dari orangtua dan negara.  
Setelah beberapa menit kita lahir, lingkungan menentukan agama, ras, suku, dan kebangsaan kita.  
Setelah itu, kita membela sampai mati segala hal yang bahkan tidak pernah kita putuskan sendiri. (Faradisa, 2017)

*Pertama*, maksud yang ingin ditekankan dalam teks wacana keagamaan yang berjudul “Warisan”, salah satunya mengandung pengertian tentang konvergensi atau adanya anggapan bahwa yang mempengaruhi seseorang tentang agama adalah garis keturunan dari orang tuanya dan lingkungan sekitar yang membentuknya. Tulisan bertema konvergensi ini Afi sampaikan mulai dari paragraf satu sampai enam. Pengulangan pengulangan kata warisan sebanyak 5 kali semakin menegaskan bahwa penulis ingin menyampaikan adanya faktor konvergensi dalam agama. Seperti kalimat “Kewarganegaraan saya warisan, nama saya warisan, dan agama saya juga warisan”, “Setelah beberapa menit kita lahir, lingkungan menentukan agama, ras, suku, dan kebangsaan kita” semakin menguatkan judul tulisan tentang paham konvergensi. Tulisan ini banyak menggunakan “saya”, yaitu penulis sebagai subjek tulisan. Selain itu, tulisannya digagas menggunakan kalimat pengandaian “seandainya saja saya lahir....” dan menekankan pembahasan yang terus menerus mengenai faktor konvergensi dalam agama.

## **2. Pluralisme**

Sejak masih bayi saya didoktrin bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar.  
Saya mengasihani mereka yang bukan muslim, sebab mereka kafir dan matinya masuk neraka.  
Ternyata, teman saya yang Kristen juga punya anggapan yang sama terhadap agamanya.  
Mereka mengasihani orang yang tidak mengimani Yesus sebagai Tuhan, karena orang-orang ini akan masuk neraka, begitulah ajaran agama mereka berkata.  
Maka, Bayangkan jika kita tak henti menarik satu sama lainnya agar berpindah agama, bayangkan jika masing-masing umat agama tak henti saling beradu superioritas seperti itu, padahal tak akan ada titik temu. (Faradisa, 2017)

*Kedua*, Afi menyinggung ide perlunya Pluralisme agama atau beranggapan bahwa semua agama adalah sama-sama mengarahkan pemeluknya menuju ke



jalan yang damai dan benar. Tulisan bertema Pluralisme ini Afi sampaikan mulai dari paragraf tujuh sampai sebelas. Tulisan Afi tentang adanya doktrin masing-masing agama, konsep iman dan kafir, surga dan neraka juga diajarkan pula oleh agama-agama yang lain. Seperti kalimat “Maka, Bayangkan jika kita tak henti menarik satu sama lainnya agar berpindah agama, bayangkan jika masing-masing umat agama tak henti saling beradu superioritas seperti itu, padahal tak akan ada titik temu”, kalimat terakhir yang digaris bawahi semakin menguatkan bahwa perlunya pluralisme agar masyarakat Indonesia menjadi damai. Sama seperti sebelumnya, tulisan ini banyak menggunakan “saya”, yaitu penulis sebagai subjek tulisan. Selain itu, tulisannya digagas menggunakan kalimat pengandaian “Bayangkan jika kita...” dan menekankan pembahasan yang terus menerus mengenai perlunya pluralisme.

### **3. Tasawuf**

Jalaluddin Rumi mengatakan, "Kebenaran adalah selembat cermin di tangan Tuhan; jatuh dan pecah berkeping-keping. Setiap orang memungut kepingan itu, memperhatikannya, lalu berpikir telah memiliki kebenaran secara utuh." (Faradisa, 2017)

*Ketiga*, wacana Afi berkaitan juga dengan pemikiran tasawuf. Buktinya dengan salah satu tokoh tasawuf yang dia ambil pendapatnya yaitu Jalaludin Rumi. Pendapat tokoh tasawuf itu diambil untuk menguatkan argumen-argumen sebelumnya yang membahas tentang *claim truth* yang berlebihan, sehingga membuat terjadinya konflik di masyarakat Indonesia. Bagi seorang remaja, wacana afi tentang tasawuf semakin menunjukkan bahwa Afi suka membaca buku dan berfikir terbuka terhadap keilmuan. Tulisan bertema Tasawuf ini Afi sampaikan hanya satu paragraf yaitu paragraf ke dua belas.

### **4. Konflik antar Agama**

Salah satu karakteristik umat beragama memang saling mengklaim kebenaran agamanya. Mereka juga tidak butuh pembuktian, namanya saja "iman". Manusia memang berhak menyampaikan ayat-ayat Tuhan, tapi jangan sesekali mencoba jadi Tuhan. Usah melabeli orang masuk surga atau neraka sebab kita pun masih menghamba. Latar belakang dari semua perselisihan adalah karena masing-masing warisan mengklaim, "Golonganku adalah yang terbaik karena Tuhan sendiri yang mengatakannya". (Faradisa, 2017)

*Keempat*, Afi Nihaya Faradisa menyadari dalam wacananya bahwa perbedaan suku, agama dan ras yang ada di Indonesia berpotensi menimbulkan konflik. Lebih spesifik, tulisan Afi tentang adanya dogma masing-masing agama

yang saling membenarkan ajarannya masing-masing (*truth claim*), berkontribusi besar membuat konflik misalnya saling beradu argumen siapa yang paling beriman diantara umat beragama di Indonesia. Contohnya dalam kalimat "...saling mengklaim kebenaran agamanya... Usah melabeli orang masuk surga atau neraka..." semakin menguatkan Afi akan adanya *truth claim* yang menyebar di Indonesia. Dan dia beranggapan itu akan berdampak buruk bagi kemajuan keberagaman di Indonesia. Tulisan bertema konflik antar umat beragama ini Afi sampaikan dalam empat paragraf yaitu paragraf ke-tiga belas sampai ke-enam belas.

## **5. Nasionalisme**

Lantas, pertanyaan saya adalah kalau bukan Tuhan, siapa lagi yang menciptakan para Muslim, Yahudi, Nasrani, Buddha, Hindu, bahkan ateis dan memelihara mereka semua sampai hari ini?

Tidak ada yang meragukan kekuasaan Tuhan. Jika Dia mau, Dia bisa saja menjadikan kita semua sama. Serupa. Seagama. Sebangsa.

Tapi tidak, kan?

Apakah jika suatu negara dihuni oleh rakyat dengan agama yang sama, hal itu akan menjamin kerukunan?

Tidak!

Nyatanya, beberapa negara masih rusuh juga padahal agama rakyatnya sama.

Sebab, jangan heran ketika sentimen mayoritas vs minoritas masih berkuasa, maka sisi kemanusiaan kita mendadak hilang entah kemana.

Bayangkan juga seandainya masing-masing agama menuntut agar kitab sucinya digunakan sebagai dasar negara. Maka, tinggal tunggu saja kehancuran Indonesia kita.

Karena itulah yang digunakan negara dalam mengambil kebijakan dalam bidang politik, hukum, atau kemanusiaan bukanlah Alquran, Injil, Tripitaka, Weda, atau kitab suci sebuah agama, melainkan Pancasila, Undang-Undang Dasar '45, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam perspektif Pancasila, setiap pemeluk agama bebas meyakini dan menjalankan ajaran agamanya, tapi mereka tak berhak memaksakan sudut pandang dan ajaran agamanya untuk ditempatkan sebagai tolok ukur penilaian terhadap pemeluk agama lain

Hanya karena merasa paling benar, umat agama A tidak berhak mengintervensi kebijakan suatu negara yang terdiri dari bermacam keyakinan.

Suatu hari di masa depan, kita akan menceritakan pada anak cucu kita betapa negara ini nyaris tercerai-berai bukan karena bom, senjata, peluru, atau rudal, tapi karena orang-orangnya saling mengunggulkan bahkan meributkan warisan masing-masing di media sosial.

Ketika negara lain sudah pergi ke bulan atau merancang teknologi yang memajukan peradaban, kita masih sibuk meributkan soal warisan.

Kita tidak harus berpikiran sama, tapi marilah kita sama-sama berpikir. (Faradisa, 2017)

*Kelima*, di akhir tulisan Afi Nihaya Faradisa menutup pembahasan dengan mewacanakan pentingnya menjaga keutuhan bangsa atau mempunyai sikap nasionalisme. Pengulangan kata negara sebanyak tujuh kali, menegaskan pentingnya pembahasan nasionalisme ini. Penekanan dalam tema terakhir ini

adalah “tidak”, yang dimaksudkan tidak lagi melakukan *truth claim* (kembali pada pembahasan-pembahasan sebelumnya). Kalimat masih dimulai dengan kata pengandaian (Bayangkan juga seandainya...). Kalimat “Pancasila, Undang-Undang Dasar '45, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika” juga menjadi ciri nilai-nilai nasionalisme bangsa Indonesia. Tulisan bertema nasionalisme ini Afi sampaikan dalam sebelas paragraf, termasuk paragraf yang terbanyak dari tema-tema keagamaan yang lain, yaitu mulai paragraf ke-tujuh belas sampai terakhir. Di akhir kalimat Afi mendorong kepada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia untuk terus berfikir positif dan mulai belajar arti kerukunan antar umat beragama dan mengakhiri konflik-konflik yang terjadi, “Ketika negara lain sudah pergi ke bulan atau merancang teknologi yang memajukan peradaban, kita masih sibuk meributkan soal warisan. Kita tidak harus berpikiran sama, tapi marilah kita sama-sama berpikir.”

### Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler, dkk.

#### 1. Klasifikasi

No.	Klasifikasi A	Klasifikasi B	Ket.
1	Memeluk agama dikarenakan faktor keturunan dan lingkungan	Memeluk agama dikarenakan keyakinan diri sendiri.	“Kewarganegaraan saya warisan, nama saya warisan, dan agama saya juga warisan”, “Setelah beberapa menit kita lahir, lingkungan menentukan agama, ras, suku, dan kebangsaan kita
2	Pentingnya pluralisme dalam beragama	Doktrin agama sejak lahir (ekstrimisme)	Sejak masih bayi saya didoktrin bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Ternyata, teman saya yang Kristen juga punya anggapan yang sama terhadap agamanya.
3	Tidak perlu melabeli iman dan kafir karena kita masih menghamba	Pelabelan iman dan kafir	Usah melabeli orang masuk surga atau neraka sebab kita pun masih menghamba.
4	Upaya kerukunan dalam perbedaan agama	<i>Claim truth</i>	Latar belakang dari semua perselisihan adalah karena masing-masing warisan mengklaim, "Golonganku adalah yang terbaik karena Tuhan sendiri yang mengatakannya".
5	Islam nasionalis	Islam fundamentalis	Apakah jika suatu negara dihuni oleh rakyat dengan agama yang sama, hal itu akan menjamin kerukunan? Tidak! Nyatanya, beberapa negara masih rusuh juga padahal agama rakyatnya sama.

6	Pancasila, UUD 45, Bhinneka Tunggal Ika	Penegakan Syariat masing-masing agama	Karena itulah yang digunakan negara dalam mengambil kebijakan dalam bidang politik, hukum, atau kemanusiaan bukanlah Alquran, Injil, Tripitaka, Weda, atau kitab suci sebuah agama, melainkan Pancasila, Undang-Undang Dasar '45, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.
---	---	---------------------------------------	--

Penulis membuat klasifikasi-klasifikasi, yang apabila disimpulkan mengarah kepada ide islam nasionalis. Keterpihakan afi terhadap Islam nasionalis terbukti dengan argumen-argumen pada tabel di atas dan tidak menyetujui adanya paham agama fundamental, tidak plural yang tidak mengakui keberadaan kebenaran agama lain. Dalam konteks agama Afi adalah agama Islam, jadi yang dimaksud Afi adalah Islam fundamental.

## 2. Membatasi pandangan

Tulisan afi hanya dipandang dari sudut islam nasionalis atau berpandangan bahwa agama yang baik adalah agama yang mendukung keutuhan dan perdamaian nasional, dan menyalahkan agama atau memandang salah agama yang berpandangan secara fundamental dan saling *claim truth*.

## 3. Pertarungan wacana

Menggunakan kosakata-kosakata warisan, lingkungan, doktrin, klaim kebenaran, untuk senantiasa mendukung wacana Islam nasionalis dan membeenturkannya dengan paham Islam fundamental. Ditemukan dalam tema-tema keagamaan yang berisi tentang pluralisme, tasawuf, konvergensi, konflik agama dan nasionalisme.

## 4. Marjinalisasi

Melalui penguatan generalisasi serta kalimat pengandaian Afi menggunakan fungsi marjinalisasi pada pembahasan Islam fundamental dengan memberikan label ekstrimisme, iman dan kafir, klaim kebenaran, serta menolak agama yang bertentangan dengan pancasila dan UUD 1945.

## Pembahasan

### Biografi Afi Nihaya Faradisa

Pada umumnya teks diasumsikan tidak mempunyai makna namun anggapan tersebut salah karena teks tersebut diberikan makna oleh si pemakai bahasa (penulis). Makna inilah yang dikonstruksi oleh penulis. Sama halnya seperti wacana keagamaan “Warisan”, tulisan ini tidak terlepas dari konstruksi teks serta mental dari penulis yaitu Afi ihaya Faradisa yang masih remaja berumur

18 Tahun. Tentunya, Afi memiliki nilai, pengaruh, pemahaman dan ideologi dari pengalaman kehidupannya yang memengaruhi terbentuknya tulisan tersebut.

Sebetulnya, Afi Nihaya Faradisa adalah nama anagram atau nama pena dari Asa Firda Inayah. Nama Afi Nihaya Faradisa diambil dari Afi : (A)sa (F)irda (I)nayah, Nihaya : Akhir, dan Faradisa : surga. Ia merupakan seorang Siswi kelas III SMA Negeri 1 Gambiran, Banyuwangi yang dikenal oleh pengguna situs jejaring sosial Facebook. Ia dikenal karena statusnya di media sosial tersebut yang menjadi viral. hingga kini, akun <https://www.facebook.com/afinihaya> telah memiliki 372.109 Pengikut.

Asa Firda Inayah lahir di Banyuwangi pada tanggal 23 Juli 1998. Afi adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya Wahyudi (46) bekerja sebagai penjual cilok di sekolah dekat dengan rumahnya. Adapun ibunya Sumarti menderita Glukoma dan kehilangan penglihatan total sejak setahun terakhir sehingga dia lebih banyak beraktivitas di rumah. Mereka tinggal di Desa Yosomulyo, Kecamatan Gambiran. Asa Firda Inayah memiliki cita-cita menjadi guru Bahasa Inggris. Pendidikan dasarnya ia tamatkan di SDN 4 Yosomulyo, kemudian ia melanjutkan ke SMPN 1 Genteng (RSBI). Saat ini ia masih berstatus pelajar di SMA Negeri 1 Gambiran, Banyuwangi.

Sebagai seorang remaja, Afi sudah memiliki akun Facebook sejak kelas III SD. Namun, ia kembali aktif menulis di Facebook sejak Juli 2016 tentang kritik pada pendidikan di Indonesia. Selama tahun 2005 hingga 2015, Afi sama sekali tidak pernah menulis status hanya mengganti keterangan sekolahnya. Afi menulis status pertama kali di akun Afi Nihaya Faradisa pada 29 Maret 2016 pada pukul 15.46 WIB. Status yang ditulis Afi saat itu adalah "Anandhi" dengan *emoticon* hati berwarna merah muda. Status pertama Asa di respon 143 netizen dengan 2 komentar. Pada statusnya yang kedua, Afi menulis "*Tak ada yang bisa kukatakan padamu. Tak ada yang bisa kulakukan. Untuk membuatmu melihat. Apa yang berarti bagiku*". Status itu direspon 174 netizen dan hanya ada 1 komentar. Ia rutin menulis status kegalauan khas remaja. Asa mulai menulis status panjang sejak Mei 2016. (Rachmawati, 2017)

Asa mengaku masih tidak percaya jika status-status di media sosial disebarkan oleh ribuan orang. Bahkan Wahyudi, ayah Afi, sempat kaget ketika mengetahui status-status anak gadisnya. Ayah Afi Nihaya Faradisa baru mengetahui beberapa hari terakhir setelah rumahnya banyak didatangi oleh wartawan. Menurut dia, aktivitas anak gadisnya sama dengan kegiatan anak-anak seusianya. Hanya saja, Afi lebih suka berdiam diri di dalam kamar dan membaca banyak buku. Ia selalu berpesan pada putrinya untuk selalu membaca buku. Dia

juga berharap Afi bisa melanjutkan sekolahnya hingga menjadi sarjana. (Rachmawati, 2017)

Sebagai seorang remaja, Afi juga sama mengalami fase-fase remaja pada umumnya, yaitu pencarian jati diri. Termasuk tulisan warisan ini diduga mengambil karya orang lain sehingga pada fase berikutnya Afi dituduh plagiarisme dan menghadapi *bullying* yang sangat keras terhadap status yang dia tuliskan di facebooknya. Afi sempat merasa stress ringan dalam beberapa waktu. Banyak orang yang mendukungnya, banyak pula orang yang mencelanya. (Lihat komentar Facebook Afi Nihaya Faradisa). Ketenaran instan juga dia hadapi sebagai seorang remaja pendatang baru dalam dunia *entertainment*, seperti para wartawan mulai mendatanginya, berita tentang Afi dimuat di surat kabar cetak, online, dan radio, menjadi pembicara di beberapa seminar, tampil di televisi, undangan dari presiden RI, dan lain sebagainya. (Rachmawati, 2017)

### **Tema-tema Keagamaan Remaja dalam Media Sosial**

Tulisan remaja yang bertema keagamaan yang penulis teliti melalui pisau analisis wacana kritis Roger Fowler, dkk. Secara ideologi wacana keagamaan remaja di media sosial *Facebook* berkembang *update* dengan melihat kondisi sosial politik yang terjadi di Indonesia. Dengan berjudul Warisan, tulisan Afi menegaskan arti pentingnya nasionalisme dan menghindari konflik keagamaan yang bersumber dari *claim truth*. Secara struktur menyimpulkan secara garis besar ditemukan tema-tema keagamaan semisal konvergensi, pluralisme, tasawuf, konflik agama dan nasionalisme.

*Pertama*, tentang Konvergensi. faktor pembawaan dan lingkungan itu adalah dua faktor yang turut mempengaruhi terhadap perkembangan dan pembentukan tingkah laku dan pribadi seseorang yang menurut teori pendidikan (sarjana Barat), disebut dengan teori konvergensi. Namun Islam menganggap bahwa kedua faktor tersebut tidaklah secara otomatis dapat mempengaruhi individu.

Islam mensyaratkan bahwa efektivitas pengaruh kedua faktor tersebut terhadap individu pada hakikatnya ditentukan oleh faktor-faktor lainnya yaitu: Bahwa faktor pembawaan (hereditas, potensi, fitrah) seseorang itu tidak akan berkembang apabila tidak disertai dengan daya upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengembangkan fitrah/potensi yang dimilikinya, karena manusia ditakdirkan oleh Allah SWT dengan memiliki berbagai kebebasan/pilihan dalam menentukan jalannya sendiri. Islam menuntut setiap individu untuk berupaya mengaktualisasikan fitrah dan potensi yang ia miliki dengan sebaik-baiknya. Bila

tidak, maka semua potensi (fitrah) tersebut tidak akan berkembang sebagaimana mestinya.

Bahwa faktor lingkungan (alam dan manusia dengan segala kegiatannya), yang mana lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap individu. Namun, ia akan mempunyai arti dan akan berpengaruh terhadap individu, apabila disertai dengan adanya hidayah dari Allah SWT yang kesemuanya merupakan hak monopoli dari Allah semata. (Lestari, 2015, p. 12)

Seperti tema konvergensi dalam agama yang dituliskan oleh Afi Nihaya Faradisa juga mengungkapkan faktor hereditas (keturunan) dan lingkungan (masyarakat Indonesia) memengaruhi pandangan agama seseorang. Dan pandangan yang berbeda tersebut tidak perlu untuk diperdebatkan secara panjang, karena kita sama-sama hidup di Indonesia dengan berbagai perbedaan suku, agama dan ras yang bisa kita semboyankan dengan *Bhinneka Tunggal Ika*.

*Kedua*, tentang pluralisme. Pluralisme berasal dari kata pluralis yang berarti jamak, lebih dari satu, atau pluralizing sama dengan jumlah yang menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua yang mempunyai dualis, sedangkan pluralisme sama dengan keadaan atau paham dalam masyarakat yang majemuk bersangkutan dengan sistem sosial politiknya sebagai budaya yang berbeda-beda dalam satu masyarakat.

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian –baca; agama lain, sembah. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (lakum dinukum waliyadin), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada nilai-nilai pluralisme, sebagaimana al-Qur'an sampaikan Surat Al-Ankabut 46. (Nasr, n.d., pp. 405–407)

Pluralisme agama yang dibahas kaum remaja dalam media sosial adalah pemikiran hidup secara berdampingan, rukun, dan damai di wilayah Indonesia. Kalau kita saling bersikukuh dengan doktrin agama masing-masing (*claim truth*), kita tidak akan menemui titik temu untuk tinggal secara berdampingan di Indonesia yang punya banyak keragaman agama dan budaya. Namun, pluralisme di sini bukan untuk perkara aqidah, namun untuk perkara yang lain semisal urusan muamalah.

*Ketiga*, tentang tasawuf, Tasawuf merupakan jalan mensucikan diri dalam menuju Tuhan. Kemajuan dalam teknologi mewujudkan kecenderungan memicu keinginan untuk memenuhi materi yang merupakan ciri utama kehidupan manusia zaman modern. Ternyata harus ditebus dengan ongkos yang mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam. Meskipun gaya hidup materialisme, bukan monopoli masyarakat modern. Kitab suci al Qur'an banyak memperingatkan umat manusia antara lain melalui penuturan kisah masa lampau seperti bahaya hidup yang terlalu mementingkan kebendaan. Kisah tentang Qarun misalnya dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral tentang kemungkinan merosotnya harkat dan martabat kemanusiaan gaya hidup serba kebendaan itu, dengan sikap angkuh dan tidak peduli kepada orang yang kurang beruntung.

Berdasarkan pendapat di atas kesadaran spiritual sangat penting bagi manusia bukan hanya yang hidup di era modern, tetapi seluruh manusia yang hidup di semua masa dan zaman, di semua situasi dan kondisi, kapan saja dan di mana saja. Tasawuf merupakan sarana untuk meningkatkan spiritual yang pemunculan dalam kontrol syari'ah. Karena tasawuf mampu menangkal sekular dan material.(Farida, 2011, p. 111) Ketika remaja hidup bertasawuf, maka kedamaian yang akan dia dapatkan di perbuatan maupun perkataannya.

Wacana tasawuf kaum remaja di facebook terbatas mengambil perkataan para tokoh sufi, semisal Jalaludin Rumi. Tasawuf yang mengajarkan tentang penyucian diri, dan menjadi pegangan hidup beragama sangat tepat bagi kaum remaja untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya. Namun yang dipelajari oleh kaum remaja, hanya sebatas kulit luarnya saja tidak sampai menyentuh ajaran yang hakiki, semisal tentang Thariqat, haqiqat dan Ma'rifat, maupun ajaran-ajaran lain tentang Tajalli, Tahalli, Takhalli.

*Keempat*, tentang konflik agama Yunus membenarkan salah satu faktor penyebabnya adalah claim truth. Kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing (*claim truth*), meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang dia bela tersebut. Namun semangat yang menggelora kadang kala telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama. Misalnya konflik antara orang NU, Muhammadiyah, MTA, Salafi yang berbeda pandangan dalam menyikapi perkara aqidah Islamiyah.

Harus diakui keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang



meyakininya. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni terhadap nilai-nilai suci itu. Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan sepemahaman dengan mereka. (Yunus, 2014, p. 220)

Wacana keagamaan remaja di facebook juga menyangkut keprihatinan remaja terhadap konflik agama yang sering terjadi di Indonesia, misalnya konflik intern umat beragama antara orang islam dengan jamaah Ahmadiyah, ataupun konflik antar umat beragama antara orang Islam dengan kristen, Hindu maupun Budha. Afi nihaya faradisa mewakili tulisan remaja tentang keagamaan di media sosial menyampaikan faktor penyebab konflik salah satunya adalah *claim truth*.

*Kelima*, tentang nasionalisme. Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya (Dwi Putra, 2003). Tetapi, secara empiris nasionalisme tidak sesederhana definisi itu, melainkan selalu dialektis dan interpretatif, karena nasionalisme bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan sebagai hasil peradaban manusia dalam menjawab tantangan hidupnya.

Sejarah Indonesia membuktikan bahwa kebangkitan rasa nasionalisme didaur ulang kembali oleh para generasi muda, karena mereka merasa ada yang menyimpang dari perjalanan nasionalisme bangsanya. Republik Indonesia didirikan bersama dalam bentuk bangunan negara kebangsaan menurut teori dan prinsip nasionalisme modern mirip dengan yang dianut Amerika Serikat. Konstruksi kesatuan bangsa yang dibangun berdasarkan konsep Bhineka Tunggal Ika (pluralisme) merupakan produk sejarah. (Aman, 2014, p. 27).

Wacana keagamaan remaja di media sosial juga menyinggung aspek nasionalisme. Peranan kaum remaja juga menjadi perhatian khusus bagi negara, bagaimana sejarah mencatat peristiwa sumpah pemuda yang dipelopori oleh kaum remaja atau pemuda Indonesia. Bagaimana Budi Utomo berdiri, ataupun pergolakan kemerdekaan RI dahulu ketika kaum pemuda menculik Soekarno ke Rengasdengklok agar segera memproklamkan kemerdekaan RI, ketimbang menunggu pemberian kemerdekaan dari pihak Jepang yang direncanakan tanggal 18 Agustus 1945. Negara seharusnya terus memperdayakan kaum remaja dengan terus memperkuat jiwa nasionalisme yang mulai ditanamkan sejak dini.

### **Islam Nasional vs Islam Fundamental**

Judul warisan yang diunggah afi pada hari senin tanggal 14 Mei 2017 ini merupakan pesan toleransi pada masyarakat Indonesia yang bertepatan dengan kasus Ahok yang mencuat pada waktu itu. Ahok yang pada saat itu tersangkut

kasus pelecehan Al-Qur'an tepatnya surat Al-Maidah : 51 atau penistaan agama saat kampanye di Kepulauan Seribu. Masyarakat muslim fundamental menganggap penanganan kasus Ahok oleh Pengadilan Negeri Jakarta Utara lambat, sehingga kelompok Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) melakukan demonstrasi secara masif ke Jakarta yang disebut gerakan 212.

Analisis sosial berkaitan dengan hal-hal yang memengaruhi pemakaian bahasa, dan terbentuknya sebuah wacana. Seperti situasi, peristiwa, dan kondisi sosial yang sedang terjadi saat itu. Pada konteks sosial tertentu, sebuah wacana dapat diteliti, dianalisis, dan dimengerti. Konteks ini juga berkaitan dengan *who* atau siapa dalam hubungan komunikasi. Siapa yang menjadi komunikatornya, siapa komunikannya, dalam situasi bagaimana, apa mediumnya, dan mengapa ada peristiwa tersebut. Dalam analisis sosial ini, meneliti wacana yang sedang berkembang di masyarakat pada konteks terbentuknya sebuah wacana dalam masyarakat. Bagaimana masyarakat memproduksi dan mengkonstruksikan sebuah wacana.

Dalam konteks tulisan "Warisan" yang diwacanakan oleh Afi adalah tulisan remaja kritis pada umumnya yang dia tuliskan di Facebook. Memang ketika menghadapi arus globalisasi, terutama derasnya media sosial, dalam sekejap tulisan Afi menjadi Viral karena bertepatan dengan peristiwa proses hukum Ahok (Gubernur DKI) yang berkaitan dengan penistaan atau penodaan agama. Proses hukum yang berbelit-belit menjadikan sekelompok orang untuk melakukan demonstrasi secara besar-besaran dan damai yang dilakukan di sekitar tugu Monas. Beberapa kelompok tersebut menamai dirinya GNPF-MUI yang berafiliasi dengan agama Islam, yang menjadi tokoh pada waktu itu salah satunya adalah Habib Rizieq.

Sosok Afi memandang masalah tersebut dengan menuliskannya dalam facebook dengan judul "Warisan". Tulisan tersebut ramai-ramai mendapat sorotan dari media cetak maupun online. Keterpihakan Afi terhadap pembelaan nilai-nilai Pluralisme dan Nasionalisme dan cenderung tidak mau mempolitisasi perkara hukum lewat ideologi agama, menjadi antitesis terhadap massifnya demo yang ditujukan kepada Ahok. Karena kasus Ahok mencuat dengan dibumbui ideologi agama dan kebangsaan dia yang China.

### **Peran "Penguasa" dalam mengendalikan Media**

Tulisan Afi tidak lahir secara positifis namun konstruktivis, karena dibangun oleh pemahaman tulisan orang lain karena melihat usia dia yang masih

remaja. Memang tahapan remaja biasanya melalui proses peniruan yang tujuannya nanti untuk menemukan sebuah jati diri. Istilah labil, memang sering disematkan orang lain kepada usia remaja karena proses penemuan jati diri yang telah dia lakukan.

Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya. Ide-ide pokok ajaran-ajaran agama yang diterimanya waktu kecil itu akan berkembang dan bertambah subur, apabila anak atau remaja dalam menganut kepercayaan itu tidak mendapat kritikan-kritikan dalam hal agama itu.

Dan apa yang bertumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya. Pertumbuhan pengertian tentang ide-ide agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian-pengertian tentang hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dirasakan atau dilihat langsung seperti pengertian tentang akhirat, surga, neraka dan lain sebagainya, baru dapat diterima oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu.

Remaja-remaja yang mendapat didikan agama dengan cara tidak memberi kesempatan atau berpikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, disertai pula oleh kehidupan lingkungan dan orang tua, yang juga menganut agama yang sama, maka kebimbangan pada masa remaja itu agak kurang. Remaja-remaja akan merasa gelisah dan kurang aman apabila agama atau keyakinannya berlainan dari agama atau keyakinan orang tuanya. Keyakinan orang tua dan keteguhannya menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari menolong remaja dari kebimbangan agama.

Setelah perkembangan mental remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide atau pengertian-pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dengan segala isi dan peristiwanya berubah, dari mau menerima tanpa pengertian menjadi menerima dengan penganalisaan.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja akan pokok-pokok keyakinan dalam agama dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya pada umur remaja. Gambaran remaja tentang Tuhan merupakan bagian dari gambaran terhadap alam ini. Hubungannya dengan Tuhan, bukanlah hubungan yang sederhana, antara dia dengan Tuhan. Akan tetapi kompleks dan berjaln melalui alam ini, hubungan disini adalah antara dia, alam dan Tuhan. Perasaannya terhadap Tuhan, adalah pantulan dari sikap jiwanya terhadap alam luar. Maka agama remaja adalah hubungan antara dia, Tuhan dan alam semesta, yang terjadi dari peristiwa-

peristiwa dan pengalaman-pengalaman masa lalu dan yang sedang di alami oleh remaja itu, atau dengan kata lain dapat diringkaskan bahwa agama remaja adalah hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya sedang gambarannya tentang Tuhan dan sifat-sifatnya, dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri. (Daradjat, 2003, pp. 85–89)

Perkembangan selanjutnya, Afi banyak diundang ke publik dan menjadi pembicara di beberapa seminar, tampil di televisi misalnya acara Mata Najwa, undangan dari presiden RI, Undangan dari Anis Baswedan, dan banyak lagi yang lainnya, sehingga membuat Afi semakin tenar di hadapan publik Indonesia. Ketenaran instan juga dia hadapi sebagai seorang remaja pendatang baru dalam dunia *entertainment*, seperti para wartawan mulai mendatanginya, berita tentang Afi dimuat di surat kabar cetak, online, dan radio, menjadi pembicara di beberapa seminar, tampil di televisi, undangan dari presiden RI, dan lain sebagainya. (Rachmawati, 2017). Ketenaran tersebut memang didorong secara nyata dan diatur oleh penguasa, dalam hal ini yang dimaksud adalah pemerintah Indonesia untuk membendung arus wacana Islam fundamental yang melakukan demo di Jakarta untuk mengusut kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok.

## **Simpulan**

Tulisan Afi tidak lahir secara positivis namun konstruktivis, karena dibangun oleh pemahaman tulisan orang lain, karena melihat usia dia yang masih remaja. Memang tahapan remaja biasanya melalui proses peniruan yang tujuannya nanti untuk menemukan sebuah jati diri. Istilah labil, memang sering disematkan orang lain kepada usia remaja karena proses penemuan jati diri yang telah dia lakukan. Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya. Ide-ide pokok ajaran-ajaran agama yang diterimanya waktu kecil itu akan berkembang dan bertambah subur jika diberikan smulus dengan baik dan benar.

Tema-tema yang diungkapkan Afi tentang pluralisme, tasawuf, konvergensi, konflik agama dan nasionalisme mengungkapkan keterpihakan Afi terhadap Islam Nasionalis. Afi juga menggunakan kosakata untuk mengklasifikasi, pembatasan pandangan, pertarungan wacana, dan upaya marjinalisasi terhadap Islam Fundamental dengan penguatan generalisasi serta kalimat pengandaian

Tulisan Afi menjadi Viral secara konteks sosial bertepatan dengan peristiwa proses hukum Ahok (Gubernur DKI) yang tersandung kasus penodaan agama. Proses hukum yang berbelit-belit menjadikan sekelompok orang untuk

melakukan demonstrasi secara besar-besaran dan damai yang dilakukan di sekitar tugu Monas. Sosok Afi memandang masalah tersebut dengan menuliskannya dalam facebook dengan judul “Warisan”. Tulisan tersebut ramai-ramai mendapat sorotan dari media cetak maupun online. Keterpihakan Afi terhadap pembelaan nilai-nilai Pluralisme dan Nasionalisme dan cenderung tidak mau mempolitisasi perkara hukum lewat ideologi agama, menjadi antitesis terhadap massifnya demo yang ditujukan kepada Ahok. Karena kasus Ahok mencuat dengan dibumbui ideologi agama dan kebangsaan dia yang China. Ada indikasi dorongan pemerintah untuk mengendalikan isu-isu keagamaan yang berkembang di Indonesia yang dibuktikan dengan diundangnya Afi untuk menghadiri acara yang diselenggarakan oleh menteri Agama dan Presiden RI.

### **Saran**

Tentu banyak kekurangan yang penulis sampaikan dalam paper ini. Saran kepada peneliti lain agar mengembangkan wacana keagamaan remaja di media sosial menggunakan teori analisis lain semisal analisis semantik, analisis framing atau analisis wacana yang digagas oleh tokoh lain semisal van Dijk, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Norman Fairclough, dan lain sebagainya. Saran kepada pemerintah supaya menyiapkan sedini mungkin dalam mengawal perilaku keagamaan remaja, agar ketika dewasa kelak bisa membanggakan Indonesia dengan pemikiran cemerlangnya bukan malah sebaliknya membuat malu Indonesia melalui perilaku keagamaan remaja. Semoga!

### **Referensi**

- Agustini, H. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Aman, A. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter, IV*(1), 23–34.
- Badara, A. (2013). *ANALISIS WACANA (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)*. Jakarta: kencana.
- Daradjat, Z. (2003). *ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Eriyanto, E. (2012). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: Lkis.
- Faradisa, A. N. (2017). (104) Afi Nihaya Faradisa. Retrieved from [www,facebook.com](http://www.facebook.com)
- Farida, M. (2011). Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dan Implementasinya Di Era Modern. *Substantia, 13*(1), 105–114. Retrieved from <http://www.substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/61>

- Hadjam, N. R. (2002). *Majalah Gerbang*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Lestari, A. (2015). PANDANGAN ISLAM TENTANG FAKTOR PEMBAWAAN DAN LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–13. Retrieved from <http://www.journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/33>
- Nasr, H. (n.d.). Islam dan pluralisme, 2(1), 401–418.
- Pengembangan Bahasa, P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmawati, I. (2017). 8 Fakta Menarik tentang Afi Nihaya Faradisa yang Jarang Diketahui Halaman all - Kompas. Retrieved from <http://regional.kompas.com/read/2017/05/31/13085141/8.fakta.menarik.tentang.afi.nihaya.faradisa.yang.jarang.diketahui?page=all>
- Reza, J. I. (2017). Indonesia Negara ke-4 dengan Pengguna Facebook Teraktif di Dunia - Tekno Liputan6.com. Retrieved from <http://tekno.liputan6.com/read/2926217/indonesia-negara-ke-4-dengan-pengguna-facebook-teraktif-di-dunia>
- Sarlito W, S. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarlito W, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya.
- Sururin, S. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217–228.